

Satuan Ekspresi Pengungkap Warna Perona Bibir Produksi Artis Indonesia

Patricia Elsa Marchelia Wibiasty

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Linguistik UGM

Surel: patricia.elsamarchel@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini mengkaji satuan ekspresi pengungkap warna perona bibir yang diproduksi oleh artis Indonesia dengan tinjauan semantik. Fokus tinjauan penelitian ini ialah makna referensial dan asosiasi yang digunakan dalam proses pengungkapan warna perona bibir. Penelitian ini berada dalam kerangka teori semantik. Dari hasil analisis diketahui bahwa proses pengungkapan warna perona bibir produksi artis Indonesia tidak hanya mengacu istilah warna, tetapi juga mengacu istilah nonwarna yang berasal dari berbagai ranah semantis. Ranah semantis yang dominan digunakan ialah flora, sifat, makanan dan minuman, serta asmara. Pengacuan istilah nonwarna dalam satuan ekspresi pengungkapan warna terjadi karena keterbatasan istilah warna. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa bahasa yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan warna perona bibir yang diproduksi oleh artis Indonesia adalah bahasa Inggris, dan bukan bahasa Indonesia. Dalam hal ini bahasa Inggris dianggap memiliki nilai prestise yang lebih tinggi sehingga dirasa bisa meningkatkan pemasaran produk tersebut.

Kata kunci: warna, semantik, referensial, asosiasi, perona bibir.

PENDAHULUAN

Peradaban perona bibir sudah terjadi sejak sebelum masehi. Dalam artikel Schaffer (2007:2) diketahui bahwa tidak ada konsep gender pada awal penggunaan perona bibir. Seiring berjalannya waktu, lipstik hanya digunakan oleh perempuan. Terdapat penelitian oleh Ogilvie dan Pauline berjudul "Why Women Wear Lipstick: Preliminary Findings" (2001:7) yang berkesimpulan bahwa faktor pendorong seorang mengenakan lipstik pada dewasa ini ialah keinginan untuk menunjukkan kepercayaan diri dan harga diri. Pada mulanya, perona bibir diidentikkan dengan warna merah. Namun demikian, dewasa ini muncul variasi warna perona bibir yang lain.

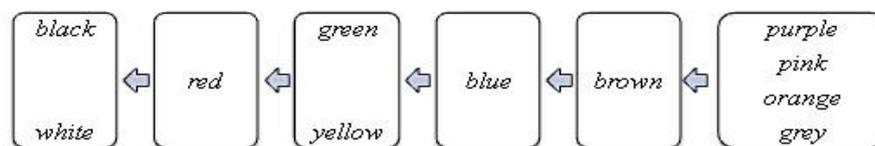
Industri kosmetik mengalami kemajuan pesat, termasuk di Indonesia. Merebaknya penggunaan media sosial di masyarakat menjadi faktor penyebabnya. Dari media sosial tersebut, antara pengguna yang satu dan yang lainnya dapat saling memengaruhi dan dipengaruhi. Mitos kecantikan pun akhirnya lebih dikendalikan oleh pasar (Wolf, 2004:18). Selera berkosmetik para artis secara tidak langsung akan memengaruhi penggemar-penggemarnya. Peluang ini digunakan oleh para artis Indonesia untuk terjun dalam bisnis industri kosmetik. Beberapa artis yang terjun dalam industri kosmetik dan memproduksi perona bibir ialah Jessica Iskandar,

Krisdayanti, Inul Daratista, Nana Mirdad, Cathy Sharon, Titi Kamal, Shandy Aulia, dan sebagainya.

Perona bibir terdiri dari warna yang bervariasi. Variasi tersebut terlihat dari satuan ekspresi yang beragam. Untuk mengungkapkan perona bibir dengan kandungan warna merah tidak hanya muncul satuan ekspresi berupa *red* atau *merah* saja. Untuk mengungkapkan perona bibir dengan kandungan warna merah muncul beragam satuan ekspresi berupa *red cherry*, *red hot*, *kiss me*, *love you*, dan sebagainya. Fenomena pengungkapan warna pada perona bibir menarik untuk dikaji lebih dalam. Perlu ditekankan bahwa focus artikel ini ialah warna pada perspektif bahasa, bukan pada perspektif fisiologis. Penelitian ini akan berusaha menganalisis tentang proses pengungkapan warna pada perona bibir yang diproduksi oleh artis Indonesia sekaligus menafsirkan makna yang tersembunyi dari satuan ekspresi yang digunakan.

Terminologi mengenai warna dan bahasa telah diteliti pertama kali oleh Berlin dan Kay. Satuan ekspresi pengungkap warna yang dimiliki oleh setiap bahasa berbeda-beda. Namun, terdapat konsep universalitas yang ditunjukkan pada setiap bahasa tentang warna. Berlin dan Kay (dalam Duranti, 1997:65) berpandangan bahwa setiap bahasa minimal memiliki dua istilah warna dasar berupa *hitam* dan *putih*. Konsep universalitas tentang warna dasar akan ditunjukkan pada skema di bawah ini.

Skema Universalitas Warna Dasar Berlin dan Kay

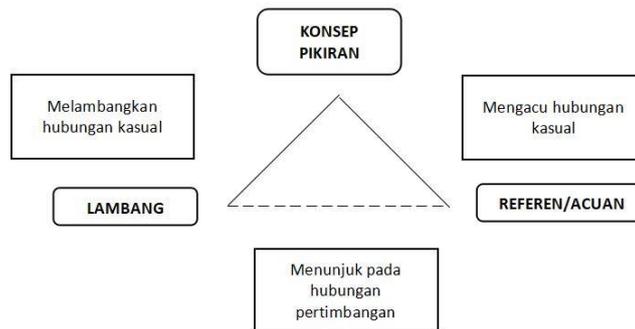


Berlin dan Kay kemudian juga membagi warna menjadi dua istilah, yaitu warna dasar dan istilah warna turunan. Dalam bukunya, *Basic Color Terms*, Berlin dan Kay menuliskan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk menentukan istilah warna dasar (Foley, 1997:153). Berikut akan dipaparkan kriteria istilah warna dasar. *Pertama*, istilah warna dasar merupakan monoleksem, yang artinya, maknanya bukan merupakan turunan dari bagian-bagiannya. *Kedua*, maknanya tidak termasuk ke dalam istilah warna yang lain. *Ketiga*, aplikasi istilah warna dasar seharusnya tidak terbatas pada kelas objek yang sempit. *Keempat*, istilah warna dasar secara psikologis harus 'menonjol' bagi informan. Yunyu (2015:60) mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki istilah warna dasar berupa *putih*, *hitam*, *merah*, *kuning*, dan *hijau*. Dalam disertasi itu pula disebutkan bahwa istilah warna *cokelat*, *ungu*, *merah muda*, *jingga*, dan *abu-abu* bukan warna dasar dalam bahasa Indonesia, tetapi termasuk istilah warna dasar menurut teori Warna Dasar Berlin dan Kay. Satuan ekspresi pengungkap warna perona bibir produksi artis Indonesia tidak

ada yang menggunakan istilah warna dasar untuk mengungkapkank kandungan warna. Istilah yang digunakan ialah istilah warna turunan (contoh: 'dark red', 'red scarlet', 'sweet pink' dan sebagainya) dan menggunakan istilah nonwarna dengan meminjam berbagai istilah ranah semantik lain.

Hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjuknya disebut dengan makna (Wijana, 2010:24). Terdapat segitiga dasar yang diterapkan oleh Ogden dan Richards dalam mengemukakan makna (dalam Sumarsono, 2007:66).

Skema Segitiga Dasar Ogden Richards



Dalam ilmu tentang makna dikenal makna referensial dan makna asosiatif. Hubungan antara lambang dan referen bersifat arbitrer. Terjadi pula hubungan makna asosiatif dalam proses pengungkapan warna perona bibir produksi artis Indonesia. Slametmuljana berpendapat bahwa asosiasi ialah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru, yakni makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa (via Pateda, 2001:178).

METODE

Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data tertulis berupa satuan ekspresi pengungkap warna perona bibir yang dikumpulkan dari akun *Instagram* resmi toko *online* artis-artis Indonesia. Terdapat pula data yang diakses melalui portal resmi penjualan produk perona bibir tersebut. Setelah pengumpulan data, tahap yang dilakukan ialah mengklasifikasikan data berdasarkan asal bahasa, kemudian mencari persentase asal bahasanya. Tahap selanjutnya ialah mengelompokkan satuan ekspresi tersebut berdasarkan ranah semantik dengan tujuan untuk mengetahui pengacuan dalam satuan ekspresi perona bibir dan untuk menafsirkan makna pada satuan ekspresi yang disematkan pada perona bibir tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Bahasa Satuan Ekspresi Pengungkap Warna Perona Bibir Produksi Artis Indonesia

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa terdapat lima bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan warna perona bibir yang diproduksi oleh artis-artis Indonesia. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut ialah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Sanskerta. Analisis asal bahasa tidak hanya berdasarkan pengelompokan bahasa, tetapi juga menghitung persentase frekuensi penggunaan bahasa pada satuan ekspresi perona bibir yang diproduksi oleh artis Indonesia. Hasil perhitungan persentase frekuensi asal bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan warna perona bibir disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Persentase Asal Bahasa Satuan Ekspresi Perona Bibir Produksi Artis Indonesia

No.	Asal Bahasa	Jumlah Persentase
1	Bahasa Inggris	82,5%
2	Bahasa Indonesia	11,25%
3	Bahasa Jawa	3,75%
4	Bahasa Sanskerta	1,25%
5	Bahasa Portugis	1,25%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa bahasa Inggris memperoleh persentase yang tertinggi di antara bahasa-bahasa lainnya, yaitu sebesar 82,5%. Bahasa Indonesia mendapat jumlah sebesar 11,25%. Kemudian, bahasa Jawa memperoleh jumlah sebesar 3,75%. Jumlah persentase yang sama didapatkan oleh bahasa Sanskerta dan bahasa Portugis, yaitu sebesar 1,25%. Kedua bahasa itu menduduki persentase terendah di antara bahasa-bahasa lainnya.

Perhitungan persentase menunjukkan bahwa bahasa Inggris menduduki peringkat pertama. Hal tersebut bukan tanpa sebab. Bahasa Inggris digunakan dalam berkomunikasi secara internasional. Dengan menggunakan bahasa internasional, diharapkan bahwa perona bibir produksi artis-artis Indonesia tersebut dapat menembus pasar internasional pula. Hal tersebut berkaitan dengan strategi pemasaran.

Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dianggap bernilai prestise tinggi. Bahasa dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi akan mendominasi bahasa dengan status sosial-ekonomi yang lebih rendah (Wijana, 2016:67). Kecenderungan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam mengungkapkan warna perona bibir oleh artis-artis Indonesia juga didasarkan pada penilaian bahwa citra produk yang prestisius dapat dibentuk

dengan penggunaan bahasa Inggris. Dengan begitu diharapkan status sosial suatu produk perona bibir menjadi tinggi pula. Status sosial yang tinggi diperlukan oleh sebuah merek untuk meningkatkan pemasaran.

2. Pengacuan dalam Satuan Ekspresi Pengungkap Warna Perona Bibir Produksi Artis Indonesia

Berdasarkan analisis data, warna perona bibir yang diproduksi oleh artis-artis Indonesia tidak ada yang secara mandiri diungkapkan dengan istilah warna dasar. Warna perona bibir tersebut diungkapkan dengan leksikon berupa istilah campuran dan istilah nonwarna. Istilah campuran yang dimaksud ialah istilah warna dan istilah nonwarna yang berpadu menjadi satuan ekspresi pengungkap warna.

a. Satuan Ekspresi Perona Bibir Mengacu Istilah Campuran

Dalam istilah campuran, istilah warna menduduki unsur pusat, sedangkan istilah nonwarna menjadi fitur pembeda. Berdasarkan analisis data, istilah campuran yang variasinya paling banyak ialah satuan ekspresi beristilah campuran *pink*. Kemudian, disusul dengan satuan ekspresi beristilah campuran *red*. Padahal, dalam terminologi warna dasar Berlin dan Kay, istilah warna dasar *pink* muncul pada urutan terakhir. Hal tersebut menandakan bahwa perona bibir dengan prototipe warna *pink* dan merah lebih familiar di kalangan konsumen. Dalam masyarakat, warna *pink* diidentikkan dengan warna yang mengandung sifat-sifat feminitas. Kemudian, pada abad ke-20 digunakan perona bibir berwarna merah oleh suatu gerakan yang memperjuangkan hak suara perempuan sebagai simbol penolakan terhadap konsep tradisional perilaku perempuan (Reynolds, 2011:8). Selain kedua satuan ekspresi beristilah campuran untuk *red* dan *pink*, terdapat pula satuan ekspresi beristilah campuran *brown* (*soft brown*, *classy brown*) dan *purple* (*purplelicious*) untuk mengungkapkan perona bibir dengan prototipe warna coklat dan ungu. Berikut disajikan tabel persentase kemunculan satuan ekspresi beristilah campuran.

Tabel 2 Persentase Satuan Ekspresi Mengacu Istilah Campuran

No.	Satuan Ekspresi	Jumlah Persentase
1	Istilah Campuran <i>Pink</i>	52,2%
2	Istilah Campuran <i>Red</i>	34,8%
3	Istilah Campuran <i>Brown</i>	8,7%
4	Istilah Campuran <i>Purple</i>	4,3%

Istilah nonwarna yang berpadu dengan istilah warna dalam satuan ekspresi pengungkap warna perona bibir menjadi fitur pembeda antara satu satuan ekspresi dengan satuan ekspresi lainnya. Sebagai contoh, pada istilah campuran untuk mengungkapkan perona bibir dengan prototipe warna merah, terdapat istilah nonwarna berupa *dark* dan *cherry* yang

melekat pada istilah warna dasar *red*. Kedua istilah nonwarna tersebut berasal dari ranah semantik yang berbeda-beda. Istilah *dark* berasal dari ranah semantik cahaya dan istilah *cherry* berasal dari ranah semantik buah-buahan. Kedua istilah nonwarna ini berfungsi sebagai fitur pembeda atas kandungan warna merah yang satu dengan yang lainnya. Melalui istilah nonwarna tersebut, produsen ingin menyampaikan konsep-konsep pikirannya kepada konsumen. Perona bibir dengan satuan ekspresi berupa *dark red* memiliki kandungan warna merah dengan kesan lebih gelap. Istilah *dark* diasosiasikan seperti cahaya yang akan membuat warna merah menjadi lebih gelap. Istilah *cherry* pada satuan ekspresi *cherry red* berfungsi untuk menggambarkan perona bibir dengan kandungan warna merah yang bereferen pada warna buah *cherry*. Terdapat prototipe warna buah *cherry* yang memiliki kemiripan dengan satuan ekspresi perona bibir bersatuan ekspresi *cherry red*.

Selain warna merah, warna perona bibir dengan istilah campuran terbanyak ialah warna *pink*. Bahasa Indonesia tidak memiliki istilah warna dasar untuk mengungkapkan warna *pink*. Dalam bahasa Indonesia, *pink* diungkapkan dengan istilah warna turunan berupa *merah jambu*. Namun, artis-artis Indonesia menggunakan istilah bahasa Inggris berupa istilah warna dasar *pink* dan dipadu dengan istilah nonwarna yang berasal dari berbagai ranah semantik. Sebagai contoh, muncul istilah nonwarna berupa *fuchsia* dan *soft* yang melekat pada istilah warna dasar *pink* dan membentuk istilah campuran. Istilah *fuchsia* berasal dari ranah flora. Satuan ekspresi *pink fuchsia* mengandung warna yang mengacu pada warna *pink* seperti warna bunga *fuchsia*. Istilah *soft* berasal dari ranah semantik sifat. Makna sifat yang akan diasosiasikan ialah sifat-sifat kelembutan. Konsep yang ingin ditampilkan dalam perona bibir dari satuan ekspresi *soft pink* ialah hasil riasan perona bibir yang lembut dan tidak mencolok.

b. Satuan Ekspresi Perona Bibir Mengacu Istilah Nonwarna

Proses pengungkapan warna pada perona bibir yang diproduksi oleh artis-artis Indonesia meminjam istilah nonwarna. Hal ini terjadi karena keterbatasan istilah warna. Istilah nonwarna tersebut berasal dari berbagai istilah ranah semantik. Istilah yang muncul berasal dari ranah flora, sifat, makanan dan minuman, asmara, karakter manusia, tokoh, lokasi, bebatuan, hari perayaan, dan kosmos. Selain mengandung makna referensial, terdapat pula hubungan asosiasi dalam proses pengungkapan warna tersebut. Selanjutnya, menurut Wijana (2010:24) asosiasi merupakan hubungan antara kata dan konsep-konsep yang digambarkannya. Dalam pengungkapan warna perona bibir terdapat konsep-konsep yang ingin disampaikan oleh para artis selaku produsen kepada masyarakat selaku konsumen. Pada subbab ini akan dijabarkan sebagian pengacuan istilah nonwarna sebagai pengungkap warna perona bibir produk lokal.

Istilah nonwarna yang paling banyak digunakan untuk mengungkapkan warna perona bibir ialah istilah nonwarna yang berasal dari ranah flora (buah-buahan, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan tumbuh-tumbuhan). Ranah flora sangat dekat dengan kehidupan manusia, itu sebabnya ranah flora paling banyak digunakan untuk mengungkapkan warna pada perona bibir. Sebagai contoh terdapat satuan ekspresi *plum*. Dalam hal ini terdapat hubungan referensial antara warna buah prem atau *plum* yang memiliki warna ungu. Melalui satuan ekspresi *plum*, produsen ingin menyampaikan konsep bahwa perona bibir tersebut memiliki prototipe warna seperti warna buah prem. Buah prem adalah buah yang asing bagi masyarakat Indonesia. Komoditas buah tersebut terbilang cukup langka. Satuan ekspresi dengan buah-buahan dengan harga yang mahal dapat membentuk citra diri prestisius pada suatu produk. Contoh lain yaitu pada satuan ekspresi *pink fuschia*. *Fuschia* merupakan salah satu jenis bunga. Terjadi hubungan referensial pada warna bunga *fuchsia* dengan perona bibir tersebut. Bunga *fuchsia* dengan perona bibir tersebut memiliki prototipe warna yang sama. Berikut ini akan ditampilkan contoh pengacuan warna pada ranah flora.

Tabel 3 Pengacuan Ranah Flora

Nomor Data	Satuan Ekspresi	Referen Konkret	Warna Perona Bibir
(1)	<i>plum</i>	 <p>Sumber: https://www.britannica.com/plant/plum</p>	
(2)	<i>pink fuschia</i>	 <p>Sumber: https://www.britannica.com/plant/Fuchsia</p>	

Ranah makanan dan minuman juga sering digunakan untuk mengungkapkan warna perona bibir yang diproduksi artis Indonesia. Sebagai contoh muncul satuan ekspresi berupa *pale cheese*. Satuan ekspresi tersebut mengacu pada keju. Pada tabel di bawah terlihat perbedaan warna antara keju dengan perona bibir *pale cheese*. Konsep yang ingin disampaikan dari

produsen ialah hasil riasan perona bibir tersebut akan menghasilkan warna yang terkesan pucat, tetapi tetap terlihat menarik. Hal yang sama juga terjadi pada satuan ekspresi *sangria*. Satuan ekspresi tersebut mengungkapkan perona bibir dengan kandungan warna merah seperti warna *sangria*. Terlihat bahwa minuman tersebut merupakan minuman tradisional yang bukan berasal dari Indonesia. Terdapat usaha untuk membangun citra diri prestisius melalui satuan ekspresi tersebut. Berikut ini akan ditampilkan contoh pengacuan warna pada ranah makanan dan minuman.

Tabel 4 Pengacuan Ranah Makanan dan Minuman

Nomor Data	Satuan Ekspresi	Referen Konkret	Warna Perona Bibir
(3)	<i>pale cheese</i>	 Sumber: https://www.britannica.com/topic/cheese	 Warna coklat krim yang memberikan kesan CACILOGISTY pada perona bibir anda.
(4)	<i>sangria</i>	 Sumber: https://www.geniuskitchen.com/recipe/sangria-46365	 Warna merah kecoklatan yang memberikan kesan POWERFUL pada perona bibir.

Selain itu, istilah nonwarna yang juga paling sering digunakan ialah ranah sifat. Dalam hal ini terdapat beberapa sifat dari manusia maupun dari suatu objek yang digunakan sebagai satuan ekspresi. Sifat-sifat tersebut ialah sifat yang menggambarkan kekuatan, kealamian, dan keindahan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat hubungan asosiasi dalam proses pengungkapan warna perona bibir. Sebagai contoh terdapat satuan ekspresi *confident*. Satuan ekspresi tersebut digunakan untuk mengungkapkan perona bibir dengan kandungan warna ungu kemerahan. Melalui satuan ekspresi tersebut, produsen ingin menyampaikan konsep bahwa dengan menggunakan perona bibir tersebut akan semakin tampak kuat dan percaya diri. Terdapat pula satuan ekspresi berupa *natural* yang digunakan untuk mengungkapkan perona bibir dengan kandungan warna coklat bercampur jingga. Warna-warna perona bibir seperti itu dikategorikan sebagai warna yang alami dan natural karena hampir mirip dengan warna kulit manusia. Berikut ini akan ditampilkan contoh pengacuan warna pada ranah sifat.

Tabel 5 Pengacuan Ranah Sifat

Nomor Data	Satuan Ekspresi	Referen Konkret	Warna Perona Bibir
(5)	<i>confident</i>	-	
(6)	<i>natural</i>	-	

Dalam ranah karakter manusia terdapat satuan ekspresi seperti *pesona*, *gelora*, *desire*, *charm*, dan sebagainya. Pengungkapan warna pada ranah ini juga mengandung hubungan asosiasi. Satuan ekspresi *pesona* digunakan untuk mengungkapkan perona bibir dengan kandungan warna merah kecokelatan. Satuan ekspresi *gelora* mengungkapkan digunakan untuk mengungkapkan warna ungu. Dari kedua contoh satuan ekspresi tersebut dapat disimpulkan bahwa satuan ekspresi tersebut berfungsi menyampaikan konsep pikiran produsen yaitu ingin menonjolkan karakter-karakter yang dimiliki oleh manusia. Misalnya dengan menggunakan perona bibir *pesona* diharapkan akan menimbulkan riasan wajah yang dapat memikat hati orang lain. Begitu pula ketika menggunakan perona bibir *gelora* akan menghasilkan riasan wajah yang dapat memberikan semangat kepada seseorang. Berikut ini akan ditampilkan contoh pengacuan warna pada ranah karakter manusia.

Tabel 6 Pengacuan Ranah Karakter Manusia

Nomor Data	Satuan Ekspresi	Referen Konkret	Warna Perona Bibir
(7)	<i>gelora</i>	-	
(8)	<i>pesona</i>	-	

Percintaan diidentikkan dengan warna-warna merah dan *pink*. Terdapat perona bibir menggunakan ungkapan-ungkapan dalam ranah percintaan untuk mengungkapkan warna. Sebagai contoh ialah *heart you, if only, kiss me, love you, remember you, dan sweet of you*. Semua satuan ekspresi beranah ungkapan cinta digunakan hanya untuk mengungkapkan perona bibir dengan prototipe warna merah dan *pink*. Terdapat hubungan asosiasi antara warna-warna percintaan dengan warna perona bibir tersebut. Berikut ini akan ditampilkan contoh pengacuan warna pada ranah asmara.

Tabel 7 Pengacuan Ranah Asmara

Nomor Data	Satuan Ekspresi	Referen Konkret	Warna Perona Bibir
(9)	<i>love you</i>	-	
(10)	<i>remember you</i>	-	

KESIMPULAN

Kedudukan bahasa Inggris dalam proses pengungkapan warna perona bibir yang diproduksi oleh artis-artis Indonesia telah menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan jumlah persentase tertinggi yang dicapai oleh bahasa Inggris yang digunakan sebagai ekspresi pengungkap warna perona bibir. Bahasa Inggris dianggap memiliki prestise lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Dari fenomena tersebut disadari bahwa kedudukan bahasa Indonesia kurang kuat dalam strategi pemasaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk memperkuat bahasa nasional supaya tidak tergeser oleh bahasa asing.

Pengungkap warna perona bibir yang diproduksi artis-artis Indonesia menggunakan satuan ekspresi berupa istilah campuran dan istilah nonwarna. Istilah campuran ialah istilah warna dan istilah nonwarna yang berpadu dalam satu satuan ekspresi. Peminjaman istilah nonwarna dalam proses pengungkapan warna pada perona bibir terjadi karena keterbatasan istilah warna. Selain

karena itu, satuan ekspresi tersebut disematkan dengan tujuan untuk menyampaikan konsep-konsep yang ingin disampaikan oleh produsen kepada konsumen melalui hubungan asosiasi. Ranah semantik yang digunakan dalam istilah nonwarna untuk mengungkapkan warna perona bibir ialah ranah flora. Hal tersebut merefleksikan hubungan kedekatan antara manusia dengan flora.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti Alessandro, 1997. *Linguistic Anthropolgy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reynolds, Helen. 2011. *Mode dalam Sejarah: Riasan Wajah dan Tubuh*. Jakarta: KPG.
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2016. "Indonesian and Malaysian in Crossroads: A Study on Syntactic Structures of Cosmetics Products Labels in Both Countries. *Isu-isu Mutakhir dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Interlude.
- Yunyu, Xu. 2015. "Warna dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis". Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR LAMAN

- Ogilvie, Madeleine dan Pauline Kristensen. 2001. "Why Women Wear Lipstick: Preliminary Findings". Dapat diakses di <https://www.researchgate.net/>.
- Schaffer, Sarah. 2007. "Reading Our Lips: The History of Lipstick Regulation in Western Seats of Power". *Digital Access to Scholarship at Harvard*. Dapat diakses di <https://www.researchgate.net/>.

SUMBER DATA

- <https://www.instagram.com/sanatureofficial/>. Diakses pada 10 April 2018.
- <https://www.instagram.com/rossabeauty.id/>. Diakses pada 10 April 2018.
- <https://www.instagram.com/zamcosmetics/>. Diakses pada 10 April 2018.
- <https://www.instagram.com/jedarcosmetic/>. Diakses pada 10 April 2018.
- <https://www.instagram.com/inulbeauty/>. Diakses pada 10 April 2018.
- <https://www.instagram.com/dissy.id/>. Diakses pada 10 April 2018.
- https://www.instagram.com/ivangunawan_cosmetics/. Diakses pada 15 April 2018.

https://www.instagram.com/nefertiti_paris_diva/. Diakses pada 15 April 2018.

<https://www.instagram.com/namir.beauty/>. Diakses pada 23 April 2018.

<https://www.instagram.com/kamaliabeauty/>. Diakses pada 23 April 2018.

<http://www.beautybox.co.id/brands/urban-line.html>. Diakses pada 23 April 2018.